

**PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEDISIPLINAN ŠALAT ĐUHĀ
BERJAMAAH DI KELAS V SDIT SALSABILA 4 JETIS BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

AGUS ROZIQ

NIM: 1041 6040

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Roziq

NIM : 10416040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 1 Oktober 2014

Yang menyatakan



Agus Roziq

NIM: 10416040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi saudara Agus Roziq
Lamp. : 3 (tiga) eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assallamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : AGUS ROZIQ
NIM : 10416040
Judul Skripsi : PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEDISIPLINAN
ŞALAT DUHĀ BERJAMAAH DI KELAS V SDIT
SALSABILA 4 JETIS BANTUL

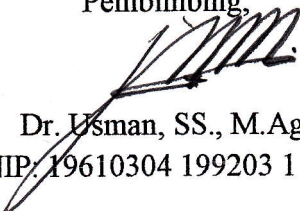
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Oktober 2014

Pembimbing,


Dr. Usman, SS., M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/239/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEDISIPLINAN SALAT DUHA BERJAMAAH
DI KELAS V SDIT SALSABILA 4 JETIS BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Agus Roziq

NIM : 10416040

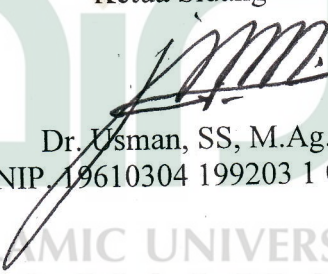
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 15 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A-


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

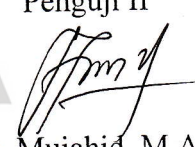
Ketua Sidang


Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji I


Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

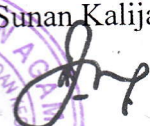
Penguji II

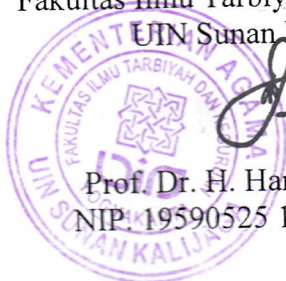

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 10 DEC 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga


Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005



MOTTO

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Dan dirikanlah Şalat. Sesungguhnya Şalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”. (QS. Al-Ankabut: 45)¹

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Şalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada şalat sendirian.” (HR Bukhari Muslim)²

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004), hal. 321

² Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Lu'lu' Wal Marjan*, Terjemahan, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1996), hal. 203

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Almamaterku tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ أُمَّةٍ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ جَمِيعِينَ مَا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Şalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penulisan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Şalat Ḍuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul”. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Usman, SS, M.Ag., selaku Pembimbing skripsi.
4. Bapak Drs, Mujahid, M.Ag. selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru, dan segenap Karyawan SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul Yogyakarta.
7. Seluruh siswa SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul Yogyakarta, semoga kalian menjadi anak yang ṣalih-ṣalihah.
8. Ayah dan Ibuku tercinta (Muhammad Shodiq Mubin dan Munasifah Ahmad), semoga Allah Swt senantiasa mencurahkan Rahmat-Nya.
9. Semua keluarga di Jombang, Yogyakarta dan Bogor, terima kasih atas segala kasih sayang, kepercayaan, dukungan dan do'anya.
10. Istriku yang ṣalihah (Adiajeng Ayu Siti Rofi'ah), semoga keluarga kita selalu bahagia.
11. Sahabat-sahabatku di PMPTK yang telah memberikan banyak inspirasi dan dukungan, sukses selalu untuk teman-teman.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 5 oktober 2014

Penulis

Agus Roziq
NIM: 1041 6040

ABSTRAK

AGUS ROZIQ. Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Salat Ḍuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul. Skripsi. Yogyakarta: jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Latar belakang penelitian ini adalah SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul yang berusaha menjadikan kegiatan keagamaan sebagai media pembinaan akhlak untuk menciptakan budaya sekolah yang positif khususnya dalam salat Ḍuhā berjamaah. Harapan dari kegiatan ini, agar kegiatan salat Ḍuhā berjamaah menjadi suatu kedisiplinan yang menyatu bagi siswa, namun di tengah usaha tersebut masih ada beberapa siswa yang belum menjalankan salat Ḍuhā berjamaah dengan disiplin. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat Ḍuhā berjamaah, apa faktor pendukung dan penghambatnya, serta bagaimana keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat Ḍuhā berjamaah? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Salat Ḍuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul. Pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah pengumpulan data, menyajikan data, menganalisa data, dan menginterpretasikan data yang ada dengan metode induktif, yakni melakukan analisa berdasarkan data yang diperoleh sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan pendidikan akhlak terintegrasi dalam kegiatan salat Ḍuhā berjamaah. Pendidikan akhlak dilaksanakan sejak persiapan sebelum wuḌu sampai berakhirnya kegiatan salat Ḍuhā berjamaah. Akhlak yang ditanamkan di dalamnya adalah; kemandirian, qana'ah, disiplin waktu, disiplin kebersihan, kesabaran, kepemimpinan, percaya diri, tanggung jawab, mengingat Allah Swt, bersyukur dan tawakkal. 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Salat Ḍuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul adalah adanya manajemen pengelolaan kegiatan sekolah yang baik serta dukungan dari semua pihak, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai, tertib dalam menjalankan peraturan yang ada, dan kondisi lingkungan yang mendukung, sehingga pelaksanaan salat Ḍuhā berjamaah berjalan dengan baik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah sarana dan prasarana yang tidak berfungsi dengan baik, situasi dan kondisi siswa yang tidak mendukung, dan kurang disiplinnya guru dalam mendampingi siswa. 3) Keberhasilan dalam pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat Ḍuhā berjamaah adalah terbentuknya budaya sekolah yang positif dan terbentuknya akhlak mulia pada siswa. Menjadikan watak yang dapat menumbuhkan kebiasaan positif, menentukan dan mempengaruhi kedisiplinan pada kegiatan lain selanjutnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II : GAMBARAN UMUM SDIT SALSABILA 4 JETIS BANTUL	34
A. Letak Geografis Sekolah	34
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	35
C. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan	38
D. Pembelajaran Secara Umum di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul	40
E. Struktur Organisasi	43
F. Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah	44
G. Keadaan Lingkungan Pendidikan	48
H. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	48
I. Keadaan Sarana dan Prasarana	51

BAB III	: PROSES PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI KEDISIPLINAN ŞALAT DUHĀ BERJAMAAH DI KELAS V SDIT SALSABILA 4 JETIS BANTUL	53
	A. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Şalat duha Berjamaah	53
	B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Şalat duha Berjamaah	68
	C. Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Şalat duha Berjamaah	86
BAB IV	: PENUTUP	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Saran-saran	96
	C. Kata Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100


 STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

TRNSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es danYe
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Aposrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Maddah (panjang)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ	fathah dan alif	Ā	A (dengan garis di atas)
اِ	kasrah dan ya	Ī	I (dengan garis di atas)
اُ	ḍammah dan wau	Ū	U (dengan garis di atas)



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar	42
Bagan I	: Struktur Organisasi SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul	43
Tabel 2	: Data Guru SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul	49
Tabel 3	: Data Jumlah Siswa SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul	50
Bagan II	: Zikir dan Doa Sesudah Salat duhā	64
Tabel 4	: Daftar Siswa Kelas VA dan VB	68
Tabel 5	: Jadwal Piket Kelas VA	71
Tabel 6	: Hasil Angket Siswa	85



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data	100
Lampiran II	: Catatan Lapangan	104
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal	116
Lampiran IV	: Berita Acara Seminar Proposal	117
Lampiran V	: Surat Permohonan Izin Penelitian	118
Lampiran VI	: Surat Izin Gubernur	120
Lampiran VII	: Surat Izin BAPPEDA Bantul	121
Lampiran VIII	: Surat Keterangan Penelitian	122
Lampiran IX	Kartu Bimbingan Skripsi	123
Lampiran X	Berita Acara Munaqasah	124
Lampiran XI	: Sertifikat PPL 1	125
Lampiran XII	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	126
Lampiran XIII	: Sertifikat ICT	127
Lampiran XIV	: Sertifikat TOEC	128
Lampiran XV	: Sertifikat IKLA	129
Lampiran XVI	: Daftar Riwayat Hidup	130

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan akhlak merupakan kesempurnaan bagian dari pendidikan Islam, karena Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi adalah dalam rangka untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Bagi umat Islam pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk mendasari seluruh tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak yang mulia pada diri anak, untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersikap dan bertutur bahasa dengan baik¹.

Pendidikan akhlak mulia pada anak haruslah dilakukan dengan berulang-ulang, sehingga ia menjadi kebiasaan positif yang menyatu pada jiwa anak. Salah satunya adalah melalui kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah. Kedisiplinan dalam melaksanakan salat berjamaah akan menumbuhkan watak disiplin dalam jiwa seseorang yang tercermin dalam kehidupan kesehariannya, diantaranya disiplin dalam menjaga kebersihan, disiplin dalam mengatur waktu, disiplin dalam ketaatan, dan disiplin dalam bekerja.

Kedisiplinan dalam melaksanakan salat adalah keteraturan dalam mendirikan salat, yakni melaksanakan dengan sebaik-baiknya, memelihara waktu-waktunya, menyempurnakan wudunya, dan melaksanakannya

¹ Muhammad Said Mursi Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Terjemahan, (Solo: Insan Kamil, 2012), hal. 135

sesempurna mungkin yakni dengan pengagungan dan pemuliaan terhadap Allah Swt., dan menunaikannya dengan khusyu' karena Allah Ta'ala. Sesungguhnya shalat itu dapat membentuk akhlak setiap muslim, baik buruknya bahkan segala perilaku umat Islam merupakan buah dari pelaksanaan shalat, karena shalat itu akan mengatur akhlak seseorang yang mendirikannya. Allah Swt. berfirman:

... ان الصلوة نهي عن الفحشاء والمنكر ...

“...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar....(QS. al-Ankabut: 45)²

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa siapa yang shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, maka shalat yang dilakukannya hanya sekedar gerak tubuh tanpa makna. Ia shalat, namun akhlaknya tidak bertambah baik sedikitpun.

Dalam sebuah hadis *qudsi* Allah Swt. berfirman:

“Sesungguhnya Aku hanya menerima shalatnya seseorang yang merasa rendah hati di hadapan keagungan-Ku, tidak terus bermaksiat kepada-Ku, tidak lalai dari mengingat-Ku, memberikan kasih sayang kepada orang-orang miskin dan orang terlantar, dan memberikan kasih sayangnya kepada para janda dan kepada orang-orang yang ditimpa musibah.”³

Dari hadis di atas terlihat hubungan yang sangat erat antara ibadah (shalat) dengan akhlak. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang disiplin dalam mendirikan shalat pastilah akan menjadi orang yang berakhlak mulia.

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004), hal. 321

³ Firdaus A.N, *325 Hadis Qudsi Pilihan Jalan Ke Surga*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1990), hal. 23

Apabila yang terjadi sebaliknya maka perlu dikoreksi, bagaimana ia dalam melaksanakan shalatnya?

Adanya berbagai model pengembangan pendidikan akhlak, seperti halnya dengan penciptaan pembiasaan masyarakat dan akhirnya menjadi kesepakatan moral atau yang disebut sekarang dengan istilah *school culture*. *School Culture* ini akan menjadi ruh suatu sekolah dalam pencerminan pendidikan yang dilaksanakan. *School Culture* atau budaya sekolah merupakan berbagai aktivitas, program, pembiasaan, dan tata tertib yang sudah menjadi kesepakatan moral dan sudah dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekolah melalui cerminan keteraturan dan kebiasaan positif.

Dengan adanya upaya pengembangan nilai-nilai akhlak melalui budaya sekolah yang dikembangkan sekolah, maka pendidikan akhlak menuju pendidikan yang berkarakter akan tercapai. Namun keberhasilan tersebut akan terlaksana jika berbagai pemangku kepentingan saling bekerjasama. Seperti halnya yang menjadi rumusan bapak pendidikan kita, bahwa pendidikan itu adanya kesinambungan antara berbagai pelaksana pendidikan yakni di rumah, sekolah dan masyarakat.⁴ Tiga wilayah ini menjadi penanggung jawab keberhasilan pendidikan akhlak.

Sebagai salah satu sekolah Islam yang hadir di Bantul, tepatnya di dusun Gatak Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta. SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul terlahir pada *moment* yang tepat dan ingin menjadikan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, keunggulan

⁴ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2009), hal. 180

sains, keterampilan dan karakter bangsa. Dengan kurikulum yang mengadopsi konsep pendidikan dan pembelajaran terpadu, dimaksudkan dengan keterpaduan antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan umum dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan. Dengan sistem pendidikan yang demikian akan menghasilkan pribadi yang seimbang pada aspek kognitif-afektif-motorik-spiritualnya. Sebagai upaya tersebut, SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul mulai membangun budaya sekolah yang positif dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat sekolahnya. Seperti suasana keagamaan melalui pembiasaan salam, sapa dan senyum, bertutur kata yang sopan, bersikap jujur, hidup bersih, disiplin dan saling menghormati. Di samping itu suasana keagamaan juga diterapkan melalui berbagai aktivitas keagamaan yakni shalat ḍuhā berjamaah, tahfiz al-Quran, shalat zuhur dan shalat asar berjamaah, pembinaan al-Quran, *islamic story*, dan pembinaan akhlak. Setidaknya berbagai aktivitas di atas menjadi upaya dalam menciptakan budaya sekolah yang efektif dan bisa dijadikan pola penanaman nilai-nilai akhlak.⁵

Kegiatan shalat ḍuhā berjamaah di SDIT Salsabila 4 dilaksanakan sejak awal berdirinya. Kegiatan shalat ḍuhā berjamaah ini masuk dalam kurikulum yang dibuat oleh LPI Salsabila, dan setiap jaringan yang ada di bawah LPI diwajibkan memasukkan agenda kegiatan shalat ḍuhā berjamaah sebagai kegiatan pembiasaan. Setelah pembiasaan itu terjadi, dan terlaksana maka siswa mudah untuk diarahkan dan diberi nasehat, diharapkan juga siswa

⁵ Wawancara dengan bapak M. Arifudin, Kepala SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul, Selasa 4 Februari 2014

mengerti tentang manajemen waktu.⁶

Realisasi pelaksanaan salat ḍuhā berjamaah di SDIT Salsabila 4 dilaksanakan di awal KBM yakni dimulai pukul 7.15. berbeda dengan pelaksanaan salat ḍuhā di sekolah lain yang kebanyakan dilaksanakan pada waktu jam istirahat belajar. Bila salat ḍuhā berjamaah dilaksanakan pada waktu istirahat, akan mengganggu porsi bermain siswa berkurang, maka dengan pertimbangan demikian ditetapkan waktu pelaksanaan di waktu pagi karena kondisi siswa masih fres dan kesiapan siswa lebih memungkinkan.⁷

Pada observasi pertama penulis melihat para siswa pagi-pagi datang ke sekolah, setelah terdengar bel berbunyi terus menyiapkan diri untuk melaksanakan salat ḍuhā tanpa diingatkan dan diperintah guru. Siswa dengan tertib antri berwuḍu, kemudian masuk ke kelas masing-masing dengan tertib, masing-masing siswa bertugas mengerjakan tugas sesuai dengan jadwal piketnya, di antaranya menyiapkan tempat salat terus menata barisan, kemudian salah satu siswa maju menjadi imam untuk melaksanakan salat ḍuhā berjamaah. Pelaksanaan salat ḍuhā berjamaah dimulai pukul 07.15 WIB, kemudian setelah pelaksanaan salat ḍuhā selesai, selanjutnya para siswa membaca hafalan surat-surat pendek, doa *ma'sūrāt* dan doa salat ḍuhā secara bersama dipimpin imam yang bertugas. Setelah selesai melaksanakan salat ḍuhā berjamaah para siswa kemudian mengatur dan merapikan kembali meja dan kursi belajar. Demikian ketertiban ini terlihat pula ketika tiba waktu

⁶ Wawancara dengan bapak M. Arifudin, Kepala SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul, Rabu, 5 Pebruari 2014

⁷ *Ibid.*

shalat zohur dan shalat asar juga dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Namun di tengah kegiatan tersebut masih ada beberapa siswa yang tidak menjalankan shalat berjamaah dengan disiplin.⁸

Berdasarkan observasi awal ini, melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul, sehingga siswa dalam kegiatan beribadah menjadi suatu kedisiplinan yang menyatu baginya? Dalam penelitian ini penulis memusatkan dan membatasi penelitiannya pada siswa kelas V, maka dengan ini penulis dalam penelitiannya memberikan judul **“Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Şalat Đuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan shalat duhā berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan shalat duhā berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul?
3. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan shalat duhā berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul?

⁸ Observasi Selasa, 4 Pebruari 2014

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat ḍuhā berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat ḍuhā berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.
- c. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat ḍuhā berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang bersifat konstruktif, khususnya bagi kemajuan Pendidikan Agama Islam.
- b. Dari segi praktik, diharapkan dapat menjadi bahan bagi penyelenggara pendidikan SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul dan pendidik pada umumnya untuk melakukan pembenahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat ḍuhā berjamaah di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul, sehingga tercipta suasana baru yang lebih kondusif antara pendidik dengan peserta didik.
- c. Dari segi kepustakaan, diharapkan menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah khazanah intelektual.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang “Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Salat Duhā Berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul”, ada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi yang mengangkat tema yang sama atau hampir sama namun bertitik fokus pembahasan berbeda, diantaranya yaitu :

- 1) Skripsi yang disusun oleh Fitri Utami, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2012) dengan judul ”Penanaman Nilai-nilai Akhlak Dengan Metode Keteladanan di RA Bunayya Giwangan Yogyakarta”⁹. Penelitian ini menunjukkan bahwa: Penanaman nilai-nilai akhlak dengan metode keteladanan meliputi penanaman nilai-nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Hasil dari penanaman nilai-nilai akhlak dengan metode keteladanan adalah perkembangan anak yang dapat dilihat langsung dalam kehidupan sehari-harinya. Faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlak dengan metode keteladanan: penerapan metode yang sudah digunakan dari awal berdiri, adanya koordinasi kepala sekolah dan guru, pemahaman guru yang baik, koordinasi sekolah dengan wali murid, dan faktor lingkungan yang mendukung.

⁹ Fitri Utami, “Penanaman Nilai-nilai Akhlak Dengan Metode Keteladanan di RA Bunayya Giwangan Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hal. x

- 2) Skripsi yang disusun oleh Lutfi Zaenur Rokhman, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2011) dengan judul "Penanaman Akhlak pada siswa di TK Masyitoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul"¹⁰. Skripsi ini menunjukkan bahwa: Penanaman akhlak kepada siswa dilakukan dengan berbagai metode, yaitu; metode cerita, tanya jawab, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Dalam melaksanakan penanaman akhlak kepada siswa dilakukan saat pembelajaran maupun saat istirahat. Untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa maka setiap guru dituntut selalu ramah kepada siswa dan membangun komunikasi dua arah dengan siswa. Ketika ada siswa yang bermasalah, maka guru melakukan berbagai langkah untuk mengatasinya.
- 3) Skripsi yang disusun oleh Siti Khadijah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2009) dengan judul "Penanaman Akhlak pada Siswa di Kelompok Bermain Qoryatii Akmal Candran Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta"¹¹. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman akhlak pada siswa dan hasil belajar siswa dalam penanaman akhlak di Kelompok Bermain Qoryatii Akmal Candran Sidoarum Godean Sleman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Metode yang

¹⁰ Lutfi Zaenur Rokhman, "Penanaman Akhlak pada siswa di TK Masyitoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon Panggungharjo Sewon Bantul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hal. ix

¹¹ Siti Khadijah, "Penanaman Akhlak pada Siswa di Kelompok Bermain Qoryatii Akmal Candran Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. vii

digunakan dalam penanaman akhlak pada siswa dengan menggunakan berbagai metode di antaranya dengan metode cerita, metode hiwar atau tanya jawab, metode pembiasaan dan metode keteladanan. Hasil belajar dengan menggunakan berbagai metode tersebut menunjukkan bahwa siswa Kelompok Bermain Qoryatii Akmal telah berhasil dengan baik. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah keaktifan siswa selama berada di kelas, penugasan, unjuk kerja dan hasil karya.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dengan beberapa penelitian di atas. Pada tiga penelitian di atas lebih menekankan pada metode dalam penanaman akhlak baik yang dilakukan secara parsial maupun secara holistik (menyeluruh), dan tidak ada tujuan khusus pada penanaman akhlak tersebut. Sedangkan kajian yang penulis bahas adalah tentang penanaman atau pendidikan akhlak yang dilakukan melalui *ṣalat sunat ḍuhā* dengan berjama'ah dengan tujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa dalam segala aktivitas positif di sekolah maupun di masyarakat luas. Di samping itu, tempat penelitian pada tiga penelitian di atas dilakukan di RA/TK dan KB sedangkan kajian yang dilakukan peneliti adalah di SD tepatnya di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul, jadi berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang tersebut di atas.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak yang mulia pada diri anak, untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersikap dan bertutur bahasa dengan baik¹².

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik kepada anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah Swt. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus-menerus.

b. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah Swt. maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya. Ruang lingkungannya adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk.¹³

c. Pokok-pokok pendidikan akhlak

Pokok-pokok pendidikan akhlak secara utuh meliputi akhlak mulia kepada Allah Swt., akhlak mulia terhadap sesama manusia, dan

¹² Muhammad Said Mursi Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Terjemahan, (Solo, Insan Kamil, 2012), hal. 135

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hal. 5

akhlak mulia terhadap makhluk lain.¹⁴

- 1) Akhlak kepada Allah Swt. meliputi:
 - a) Mengenalinya dengan baik dan benar
 - b) Membenarkan segala firman-Nya
 - c) Mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya
 - d) Mencintainya
 - e) Senantiasa mengingat-Nya
 - f) Senantiasa memuji-Nya
 - g) Mengesakan-Nya
 - h) Berprasangka baik kepada-Nya
 - i) Mensyukuri nikmat-Nya
 - j) Tawakkal kepada-Nya
 - k) Tawadu' kepada-Nya
 - l) Senantiasa berharap kepada-Nya
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia diantaranya:
 - a) Mengikuti jejak Rasulullah Saw.
 - b) Menghormati keberadaan para Nabi dan Rasul Allah Swt.
 - c) Menghormati para ulama
 - d) Berbakti kepada kedua orang tua
 - e) Mentaati *ulil amri*
 - f) Menghormati yang tua, menyayangi yang muda
 - g) Menghargai teman sejawat

¹⁴ M. Nipah Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal. 43

- h) Menyantuni pihak yang lemah
 - i) Menghormati tetangga dan tamu
 - j) Menghargai lawan jenis
 - k) Menghormati orang yang sudah meninggal
 - l) Pandai bergaul dengan non muslim
- 3) Akhlak terhadap makhluk lain diantaranya:
- a) Menghormati keberadaan malaikat
 - b) Menghargai keberadaan jin
 - c) Mewaspadaai keberadaan iblis
 - d) Menyayangi binatang
 - e) Menyayangi tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar
- d. Karakteristik pendidikan akhlak

Pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak, tidak bisa dilepaskan dari karakteristik normatif dari akhlak itu sendiri. Adapun karakteristik akhlak menurut Muhammad Said Mursi adalah permanen, integral, tidak saling paradoks, mengandung nilai luhur, tidak bersebrangan dengan fitrah manusia, serta bisa dicapai dengan usaha¹⁵:

1) Permanen

Nilai akhlak bersifat permanen dan tidak bisa dirubah oleh tempat dan waktu. Akhlak tidak mengikut mode atau gaya hidup yang berubah-ubah, contohnya, amanah. Nilai amanah tidak

¹⁵ Muhammad Said Mursi Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terjemahan, (Solo, Insan Kamil, 2012), hal. 139

mungkin dianggap baik menurut satu masyarakat tertentu, dan jelek menurut masyarakat lain.

2) Integral

Akhlak bersifat integral sehingga tidak mungkin seseorang yang berakhlak amanah bersikap amanah di suatu waktu, dan berkhianat di waktu yang lain dengan alasan terpaksa misalnya. Justru hal tersebut menunjukkan bahwa akhlak amanah belum terpatri pada dirinya.

3) Tidak saling paradoks

Akhlak seluruhnya berjalan di atas jalan yang lurus, tidak mungkin jujur berlawanan dengan sifat amanah. Sebagaimana pada aktif tidak akan mungkin bertentangan dengan keberanian. Jadi akhlak tidak akan bersebrangan dengan akhlak yang lain sehingga keduanya tidak mungkin paradoks

4) Mengandung nilai luhur

Seluruh akhlak mulia tentu mempunyai nilai yang luhur. Karena itu, dusta tentulah tidak bernilai sama sekali. Karena dusta merupakan sifat tercela yang sama sekali tidak disukai.

5) Tidak bersebrangan dengan fitrah manusia yang suci

Akhlak tidak akan pernah bertentangan dengan fitrah manusia yang lurus, sebagaimana juga tidak bersebrangan dengan adat dan norma-norma yang benar. Akhlak hanya akan

bertentangan dengan akidah yang salah dan adat istiadat yang rusak.

6) Bisa dicapai dengan usaha.

Seseorang bisa memiliki akhlak yang mulia melalui pendidikan yang diterimanya baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas. Oleh karena itu, pendidikan akhlak penting sekali diberikan kepada anak dimulai sejak usia dini, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam akhlak yang tercela dan akidah yang salah.

e. Sumber pendidikan akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadis.¹⁶

f. Unsur-unsur pokok dalam pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak memiliki unsur-unsur pokok yang tidak bisa dilepaskan dalam setiap penerapannya. Bagi para pendidik, pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur ini akan memudahkan dalam mendidik akhlak kepada anak didik. Muhammad Said Mursi mengatakan bahwa unsur-unsur pokok dalam pendidikan akhlak adalah:¹⁷

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hal 4

¹⁷ Muhammad Said Mursi Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, terjemahan, (Solo, Insan Kamil, 2012), hal. 143

1) Cinta dan kasih sayang

Anak membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang sebagaimana dia membutuhkan makan dan minum. Saat seorang anak dicintai, maka dia akan timbul pula dalam dirinya rasa cinta terhadap orang lain. Sebesar apa rasa cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak, sebesar itu pula rasa cinta yang ia berikan kepada kita dan orang lain.

2) Kesabaran

Sebuah proses pendidikan yang tidak disertai dengan kesabaran, pendidiknya tidak akan menghasilkan apa pun yang akan diingat anak didik. Pendidik harus mampu menahan emosi dalam menghadapi tingkah laku mereka yang polos, penentangan mereka, mudah terpengaruhi sifat jelek orang lain, sering lupa dan sifat-sifat lainnya yang kita anggap jelek. Maka dari itu sebagai pendidik dituntut kreatif dalam mendidik, tidak mudah putus asa, gampang menyerah dan bosan ketika mengingatkan serta menasehati mereka. Sebagai pendidik harus mampu mengayomi, dan menjaga mereka dengan telaten sehingga akhirnya akhlak mulia itu bisa melekat dan menjadi tabiat baik mereka.

3) Teladan yang baik

Pendidik haruslah menjaga akhlaknya, karena segala tingkah lakunya menjadi teladan dan ikutan anak didiknya. Anak

akan mengikuti setiap gerak-geriknya, dan akan mendengarkan setiap yang dikatakannya tanpa sama sekali menentangnya.

4) Idola

Untuk memudahkan dalam menanamkan akhlak mulia kepada anak, pendidik bisa memanfaatkan dan mengarahkan anak pada figur yang menjadi panutan anak yang akan diteladaninya dari segi gaya hidup dan tingkah lakunya. Misal seorang pemain sepak bola yang sujud syukur ketika berhasil mencetak gol, dan tidak pernah meninggalkan salat walaupun ketika bertanding.

5) Fleksibel

Pendidik dalam proses menanamkan suatu akhlak kepada anak dituntut untuk fleksibel, tidak terpaku dengan satu kondisi dan berhenti pada satu tahap saja. Pendidik harus pintar membaca situasi dan kondisi anak, apa yang sedang dibutuhkannya sehingga bisa meraih hatinya.

6) Mengetahui tugas perkembangan anak

Dalam menanamkan suatu akhlak tertentu pada anak, pendidik haruslah memperhatikan karakteristik tugas perkembangan anak sesuai dengan umurnya. Karena setiap anak mempunyai tugas perkembangan yang berbeda pada setiap fasenya. Misalnya, seorang anak yang berumur enam tahun tidak mungkin akan kita ajarkan definisi ikhlas. Karena hal tersebut adalah sesuatu yang abstrak yang belum bisa ditangkap oleh anak seumur itu.

7) Memberikan kesadaran

Anak-anak yang melakukan kebaikan dengan penuh kerelaan tentu lebih utama dari pada karena terpaksa atau merasa tertekan. Oleh karenanya hendaklah para pendidik berusaha memberikan kesadaran akan pentingnya akhlak mulia pada diri anak, bahwa ketika anak menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, maka perilakunya adalah amal saleh yang bernilai pahala, dan dari amal saleh ini akan diperoleh keriaan Allah SWT.

g. Metode dan media pendidikan akhlak

Metode pendidikan akhlak adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang pendidik kepada anak didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar yang sesuai dengan topik pokok bahasan. Sedangkan media pendidikan akhlak adalah perlengkapan mengajar untuk melengkapi pengalaman belajar bagi guru.¹⁸

Dari pengertian ini maka pendidik dituntut untuk bisa menggunakan metode yang tepat dan kreatif memanfaatkan berbagai media yang tersedia di sekitarnya dalam mendidik akhlak.

h. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat

¹⁸ Chabib Thoha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 122

melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak mulia tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.¹⁹

2. Kedisiplinan Šalat

a. Pengertian Kedisiplinan Šalat

Kedisiplinan šalat adalah keteraturan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah, ibadah tersebut terdiri dari perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, mempunyai beberapa syarat wajib, syarat sah, rukun, sunnah, dan hal-hal yang membatalkan serta hal-hal yang di makruhkannya juga ada ketentuan waktu dalam pelaksanaannya.

b. Faktor yang mendukung kedisiplinan šalat

Faktor yang mendukung kedisiplinan dalam pelaksanaan šalat adalah :

- 1) Ketepatan waktu dalam menjalankannya
- 2) Kesadaran dan tanggung jawab dalam menjalankannya
- 3) Azam yang kuat untuk melaksanakannya

¹⁹ Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. II, hal. 15

c. Keutamaan kedisiplinan shalat

Perlu diketahui bahwa kedisiplinan menjadi penentu suksesnya setiap muslim dalam meraih cita-cita, dan kebalikan dari disiplin adalah indiscipliner. Keutamaan dan buah dari pada kedisiplinan shalat adalah²⁰ :

1) Disiplin kebersihan.

Maka hasil akhir dari menegakkan shalat, setiap muslim akan terbiasa untuk peduli terhadap kebersihan, dari kebersihan pribadi yang menyangkut kebersihan fisik menuju pada kebersihan rohani. Kebersihan rohani akan membimbing untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan, sehingga ketika berada dalam kawasan umum yang disediakan tempat sampah akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Demikian pula di lingkungan kerja juga sangat peduli terhadap kebersihan, ditempat ibadah juga peduli terhadap kebersihannya. Karena kedisiplinan ini telah dilatih dan dibina dalam menegakkan shalat.

2) Terbina disiplin waktu.

Shalat adalah merupakan ibadah mahdah, ibadah yang sudah ditentukan waktunya. Shalat subuh dilaksanakan pada waktu subuh, zuhur pada waktu siang, asar pada waktu sore, magrib diwaktu terbenamnya matahari, shalat isya' pada waktu malam hari. Karena itu shalat subuh tidak boleh dilaksanakan pada waktu setelah matahari terbit atau pada waktu zuhur, dan seterusnya. Karena itu

²⁰ Untaji Affan: <http://www.untajiaffan.com/2013/08/shalat-mewujudkan-kedisiplinan.html>, diakses: Sabtu, 24 Mei 2014, pukul, 02.58 WIB

bila telah terdengar seruan azan agar segera bergegas untuk menuju tempat shalat untuk menegakkan shalat.

Waktu adalah sangat berharga, setiap waktu yang sudah berlalu tidak akan dapat kembali lagi. Karena itu menunda-nunda pekerjaan, biasanya diawali karena tidak disiplin ketika menegakkan shalat. Karena bila mempunyai kebiasaan suka menunda-nunda pekerjaan, awalilah dengan berdisiplin dalam menegakkan shalat.

3) Akan terbina disiplin kerja.

Bekerja biasanya dikendalikan oleh pemimpin, setiap pekerja harus taat pada peraturan yang telah ditetapkan oleh para pimpinan. Pekerja yang bekerja tidak memenuhi aturan yang telah ditetapkan akan jauh dari harapan, yang semestinya pekerjaan itu selesai dengan baik, justru menjadi pekerjaan yang sia-sia. Hal ini telah dikondisikan ketika menegakkan shalat berjama'ah, setiap

makmum harus mengikuti gerakan dari imam, tidak boleh mendahului imam atau terlalu akhir dari imam. Ketika imam takbiratul ihlam, makmum segera mengikuti, ketika imam, ruku', sujud, i'tidal dan seterusnya makmum segera mengikutinya.

Kedisiplinan ini dilatih ketika telah terbiasa menegakkan shalat berjama'ah.

4) Akan terbina disiplin pikir.

Shalat yang baik adalah shalat yang dilaksanakan dengan

khushy'. Tanpa khushy' diibaratkan bahwa manusia hidup punya jasad namun tidak mempunyai ruh. Khushy' merupakan sikap berkonsentrasi, fokus pada suatu tujuan. Orang yang sedang memikirkan sesuatu fokus pada bidang tersebut, niscaya akan mudah didapatkan solusi. Namun bila tidak konsentrasi, bahkan pikiran bercabang-cabang, ketika dihadapkan dengan suatu masalah justru akan memunculkan masalah yang lain. Bahkan kadang masalah dari efek masalah itu menjadi lebih besar. Karena itu untuk melatih agar dapat berfikir lebih fokus, hendaklah diupayakan untuk senantiasa menegakkan shalat dengan menyempurnakan syarat, rukun dan mewujudkan shalat yang khushy'.

5) Akan terbina disiplin mental.

Shalat akan menumbuhkan kesadaran tentang Allah Swt., karena itu dengan shalat yang baik akan mempunyai kekuatan rohani, sehingga tidak mudah terbuju rayuan untuk berpaling dari Allah Swt. Dengan demikian hati akan menjadi bersih, jiwapun menjadi sehat. Dengan sehatnya mental ini, maka semua perintah Allah Swt. akan dilaksanakan dengan senang hati. Ibadah shalat dilaksanakan dengan senang bahkan masih ingin menambah dengan shalat sunnah yang lain. Karena itu dengan shalat, semua pekerjaan akan dilaksanakan dengan senang hati, bekerja bukan karena seseorang, atau karena ingin memperoleh sesuatu, berupa

penghargaan, pujian dari teman atau atasan. Namun berkerja semata-mata untuk memperoleh riḍa Allah Swt. Sehingga setiap *reward* yang diperoleh dipandang sebagai amanah yang harus dilaksanakan dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban baik oleh pejabat yang mengangkat, masyarakat yang dilayani dan Allah Swt.

6) Akan terbina disiplin moral.

Ṣalat yang dijalankan dengan baik akan mewujudkan perilaku yang baik, karena *output* dari pelaksanaan ṣalat adalah tercegah dari perbuatan kemaksiatan, Allah Swt. berfirman:

“...Dirikanlah ṣalat, sesungguhnya ṣalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar (QS. al Ankabut: 45).²¹

Firman Allah Swt. ini mutlak kebenarannya, teruji dan dapat dibuktikan. Namun bila ternyata banyak orang yang menegakkan ṣalat namun perbuatan keji dan munkar masih

merajalela, hal ini hendaknya setiap pribadi untuk *muhāsabah* (introspeksi), apakah ṣalat yang ditegakkan sudah sesuai dengan aturan syariat Islam atau sekedar menggugurkan kewajiban saja.

Karena banyak terjadi ketika sedang ṣalat pikirannya tidak fokus, jasadnya ṣalat namun ruhnya sedang pergi.

²¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004), hal. 635.

7) Akan terbina disiplin persatuan dan ukhuwah.

Ṣalat jama'ah merupakan media persatuan dan ukhuwah, setiap suku, ras, suku, dan bahasa akan menyatu dalam komando seorang pemimpin yaitu imam. Sehingga dalam ṣalat jama'ah setiap jama'ah akan merasakan persaudaraan muslim, bahkan setiap *ṣaf* ṣalat dapat ditempati oleh siapa saja yang tidak membedakan status, ekonomi, sosial, penddiknya. Namun yang datang lebih awal berhak untuk berada pada *ṣaf* depan.

Ketika menegakkan ṣalat berjama'ah setiap muslim merasakan bahwa ternyata dirinya memeluk agama Islam tidaklah sendiri, namun banyak saudaranya. Karena itu patut untuk berbangga diri bahwa orang-orang yang menegakan ṣalat jama'ah akan dilipatgandakan pahalanya hingga 27 derajat.

3. Ṣalat ḍuhā

a. Dalil disyariatkannya ṣalat ḍuhā

Hadiṣ Nabi Saw.:

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, “ Kekasihku Ṣallallahu ‘alaihiṣsalam mewasiatkan tiga perkara padaku : puasa tiga hari pada tiap bulan, dua raka’at ḍuhā , dan ṣalat witir sebelum tidur”.(HR Bukhari, Muslim)²²

b. Keutamaan ṣalat ḍuhā

Hadiṣ Nabi Saw:

“Dari Abu Żar ra, dia mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: Setiap pagi masin-masing anggota badan kalian wajib

²² Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Lu’lu’ Wal Marjan*, Terjemahan, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1996), hal. 221

dikeluarkan sedekahnya. Setiap *tasbih* adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah, setiap *tahlil* adalah sedekah, setiap *takbir* adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Kesemua itu dapat diganti dengan dua rakaat shalat duhā .”(HR Muslim)²³

c. Waktu shalat duhā

Hadis Nabi Saw:

“Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, Nabi Saw. Keluar menemui penduduk Quba’ yang sedang shalat duhā, Beliau lalu bersabda : Waktu shalat *al-Awwabiin* (duhā) adalah ketika anak unta merasa kepanasan di pagi hari”.(HR Muslim)²⁴

d. Jumlah rakaat shalat duhā

Paling sedikit dua raka’at, sedangkan paling banyak delapan raka’at atau dua belas raka’at sebagaimana disebutkan dalam Hadis:

“Dari Anas ra,”Nabi Saw bersabda, “Barang siapa shalat duhā dua belas rakaat, Allah akan membuatnya baginya istana di surga.” (HR Tirmizi dan Ibnu Majah)²⁵

4. Şalat Berjamaah

Şalat berjamaah adalah aktivitas şalat yang dilakukan secara bersama-sama baik dalam şalat farđu maupun şalat sunah. Şalat berjamaah dikerjakan minimal oleh dua orang, dengan salah seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.

a. Keutamaan şalat berjamaah

Şalat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada şalat sendirian dalam hadis Nabi Saw:

²³ Imam Nawawi, *Riyadhushshalihin* (Terjemahan jilid 2), (Jakarta: Pustaka Aman, 1994) hal.188

²⁴ *Ibid.*, hal.189

²⁵ H. Sulaiman Rasjid.”*Fiqh Islam*”, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hal. 147

“Dari Abdullah bin Umar ra berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ṣalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada ṣalat sendirian.”(HR Bukhari Muslim)²⁶

b. Hukum ṣalat berjamaah

Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan:

“Seluruh kaum muslimin telah sepakat bahwa ṣalat berjamaah adalah salah satu syiar Islam dan telah dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin, dan diikuti oleh para Khalifah sesudahnya. Hanya ulama berbeda pendapat dalam hal: apakah hukumnya wajib atau sunah mustahabah (sunah yang dianjurkan)

Hambali mengatakan: ṣalat berjamaah itu hukumnya wajib atas setiap individu yang mampu melaksanakannya. Tetapi kalau ditinggalkan dan ia ṣalat sendiri, maka ia berdosa, sedangkan ṣalatnya tetap sah

Imamiyah (Ja’fari), Hanafi, Maliki dan sebagian besar ulama Syafi’i mengatakan: hukumnya tidak wajib, baik farḍu *’ain* atau *kifayah*, tetapi hanya disunahkan dengan sunah *muakkadah*. ”²⁷

c. Hukum ṣalat sunah Ḍuhā berjamaah

Ustadz Muhammad Shiddiq Al-Jawi ketika ditanya mengenai hukum ṣalat ḍuhā berjamaah beliau menjawab:

“Dalam kitab *Fathul Bari* (Syarah *Shahih Bukhari*) karya Imam Ibnu Hajar Al-’Asqalani, dinukilkan hadis ‘Itban bin Malik RA tersebut, bahwa Rasulullah SAW telah melakukan sholat Ḍuhā (*subhata adh-Ḍuhā*) di rumahnya [rumah ‘Itban bin Malik], lalu orang-orang berdiri di belakang beliau dan mereka pun sholat dengan sholat beliau. (*fa-qaamuu waraa`ahu fa-shalluu bi-shalaatihi*). (Ibnu Hajar Al-’Asqalani, *Fathul Bari*, 4/177).

Imam Ibnu Hajar Al-’Asqalani menjelaskan bahwa hadis di atas adalah hadis riwayat Imam Ahmad. Beliau juga menyatakan bahwa hadis yang semakna ini telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dari shahabat Ibnu Wahab

²⁶ Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *al-Lu’lu’ Wal Marjan*, Terjemahan, (Surabaya:PT.Bina Ilmu, 1996), hal. 203

²⁷ Muhammad Jawad Mughniyah, *“Fiqih Lima Mazhab”* terjemahan, (Jakarta: Lentera 2001), hal. 135

bin Yunus RA. (Ibnu Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Bari*, 4/177; HR Ahmad no 22657; Ibnu Khuzaimah no 1165).”²⁸

d. Syarat shalat berjamaah

Muhammad Jawad Mughniyah mengatakan syarat sah shalat berjamaah adalah:

- 1) Islam, menurut kesepakatan ulama'
- 2) Berakal, menurut kesepakatan ulama'
- 3) Adil bukan fasiq
- 4) Laki-laki, wanita tidak sah menjadi imam bagi laki-laki, dan sah apabila mengimami sesama kaum wanita
- 5) Balig (bagi imam)
- 6) Jumlah minimal dua orang , salah satunya menjadi imam.
- 7) Makmum tidak menempatkan dirinya di depan imam.
- 8) Berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang
- 9) Makmum harus berniat mengikuti imam
- 10) Salat makmum dan imam harus sama
- 11) Bacaan imam harus sempurna (fasih)²⁹

F. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan menganalisa data, maka dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut:

²⁸ Farid Ma'ruf: <http://konsultasi.wordpress.com/2009/03/30/sholat-dhuha-berjamaah-bolehkah/>, di akses: Senin, 9 Juni 2014, pukul, 20.45

²⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, "*Fiqih Lima Mazhab*" terjemahan, (Jakarta: Lentera 2001), hal. 135

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambar yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.³⁰

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi belajar dengan menggunakan aliran psikologi *behavioristik* yaitu teori hukum belajar *connectionism thordike*. Penulis dalam penelitian ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam proses belajar, terutama perilaku belajar siswa dan guru dalam proses pelaksanaan metode pembelajaran serta hasil dari pelaksanaan kegiatan salat *ḍuhā* berjamaah di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul Yogyakarta.

3. Metode Penentuan Subyek

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.³¹ Sebagai penelitian kualitatif, sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

a. Kepala sekolah

³⁰ Syaifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 8.

³¹ *Ibid.*, hal. 107.

- b. Waka kurikulum
- c. Pendidik (guru kelas VA, dan guru kelas VB)
- d. Peserta didik (siswa kelas VA dan siswa kelas VB)

4. Metode Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka merujuk pada pendapat Lexy J. Moleong,³² metode yang digunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pengamatan (observasi), wawancara, angket atau kuisioner, dan penelaahan dokumen (dokumentasi) dengan uraian sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi diarahkan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang diselidiki.³³ Teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan, tidak ikut serta dalam kegiatan.³⁴ Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengamati kegiatan shalat duhā berjamaah di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul Yogyakarta serta mengamati dan mencatat tentang situasi yang ada antara lain: letak geografis serta sarana prasarana yang dimiliki sekolah guna memperkuat data hasil wawancara dan dokumentasi.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

³³ Amirul Hadi dan Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIN Semua Jurusan Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 47.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 220.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, seperti: mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.³⁵ Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin yaitu pertanyaan yang diajukan telah dipersiapkan sebelumnya dengan cermat dan lengkap, namun penyampaian bebas tanpa terikat oleh nomor urut yang telah digariskan.³⁶ Adapun yang diwawancarai oleh peneliti yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas VA, guru kelas VB, siswa kelas VA, dan siswa kelas VB.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³⁷ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah berdiri SDIT Salsabila 4 Jetis, visi, misi dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, daftar guru, karyawan, dan siswa serta data sarana dan prasarana yang berhubungan dengan penelitian.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga ditemukan

³⁵ *Ibid.*, hal. 186.

³⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 204.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 206.

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka selanjutnya yakni membaca dan menganalisis data.³⁸

Adapun langkah-langkah analisisnya yaitu mula-mula dipilih pola hubungan semantik tertentu atas dasar informasi atau fakta yang tersedia dalam catatan harian peneliti di lapangan, kemudian disiapkan kerja analisis domain, lalu dipilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan. Setelah itu dicari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain tertentu yang sesuai dengan suatu pola hubungan semantik. Kemudian disusunlah pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain dan dilanjutkan dengan membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.³⁹

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dalam setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan sebagai acuan dalam proses penelitian dan sebagai pengantar skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian. Selanjutnya rumusan masalah sebagai inti permasalahan yang dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian. Kemudian kajian pustaka,

³⁸ *Ibid.*, hal. 103.

³⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal.88.

yang meliputi tinjauan pustaka diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan guna mengetahui posisi penelitian ini agar terhindar dari tindakan plagiasi, serta landasan teori yang digunakan sebagai dasar teori dalam menganalisa permasalahan yang dirumuskan. Kemudian metode penelitian diuraikan sebagai penuntun dalam proses penelitian. Sebagai penutup bab I ini diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk mengetahui arah penelitian.

Selanjutnya bab II memaparkan keadaan dan gambaran umum tentang SDIT Salsabilla 4 Jetis Bantul, yang terdiri dari letak dan keadaan geografis yang menjelaskan posisi SDIT Salsabilla 4 Jetis Bantul. Sejarah berdirinya juga diperlukan guna mengetahui latar belakang awal mula didirikannya sekolah tersebut dan perkembangannya. Kemudian dipaparkan pula struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta sarana prasarana yang dimiliki sebagai penunjang dari kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Bab ini akan membantu penulis maupun pembaca skripsi nantinya untuk mendapat gambaran kondisi tempat penelitian secara deskriptif apa adanya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman tempat dimana penelitian dilakukan.

Adapun bab III membahas tentang pelaksanaan pendidikan akhlak, faktor pendukung dan penghambat, serta keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan shalat *ḍuhā* berjamaah di kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.

Skripsi ini diakhiri dengan bab IV yang berisi tentang kesimpulan dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini serta kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pendidikan akhlak melalui kedisiplinan salat ḍuhā berjamaah di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul dilaksanakan sejak awal berdirinya. Salat ḍuhā berjamaah merupakan suatu bentuk kegiatan pembiasaan (*habbit forming*) dalam pendidikan akhlak yang menjadi salah satu bagian dari program unggulan dalam kurikulum SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.

Pelaksanaan pendidikan akhlak terintegrasi dalam kegiatan salat ḍuhā berjamaah. Pendidikan akhlak dilaksanakan sejak persiapan sebelum wuḍu sampai berakhirnya kegiatan salat ḍuhā berjamaah. Akhlak yang ditanamkan di dalamnya adalah; kemandirian, qana'ah, disiplin waktu, disiplin kebersihan, kesabaran, kepemimpinan, percaya diri, tanggung jawab, mengingat Allah Swt, bersyukur dan tawakkal.

Kegiatan salat ḍuhā berjamaah dilaksanakan di setiap pagi, dimulai pukul 07.15 WIB. Kegiatan salat ḍuhā ini dilaksanakan empat rakaat, pelaksanaannya dengan tiap dua rakaat salam, yang pertama dengan berjamaah dua rakaat dengan bacaan salat secara *jahr*, yang kedua dilaksanakan individual dua rakaat dengan bacaan salat secara *sirri*. Setelah salam dilanjutkan dengan membaca hafalan doa ma'surat dan doa salat ḍuhā secara bersama dipimpin imam yang bertugas. Pelaksanaan kegiatan salat ḍuhā berjamaah ini selalu mendapat pantauan, baik pemantauan langsung

maupun tidak langsung sehingga ia berjalan dengan baik. Kegiatan shalat ḍuhā berjamaah menjadi bagian dari budaya sekolah yang positif di SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Ṣalat ḍuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul adalah adanya manajemen pengelolaan kegiatan sekolah yang baik serta dukungan dari semua pihak. Adanya niat yang ikhlas dan motivasi diri yang tinggi dari siswa, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai, tertib dalam menjalankan peraturan yang ada, dan kondisi lingkungan yang mendukung, sehingga pelaksanaan ṣalat ḍuhā berjamaah berjalan dengan baik. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat adalah sarana dan prasarana yang tidak berfungsi dengan baik, keterlambatan siswa masuk sekolah, alasan datang bulan bagi siswa putri (yang sudah baligh), dan kurang disiplinnya guru dalam mendampingi siswa.

Usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut di atas adalah segera mengfungsikan kembali sarana dan prasarana seperti keadaan semula, kerjasama dan dukungan dengan semua pihak yang terlibat di dalamnya, memberikan nasehat dan motivasi yang intens pada siswa, serta usaha peningkatan kedisiplinan guru dalam mendampingi siswa dalam pelaksanaan ṣalat ḍuhā berjamaah.

Keberhasilan dalam pendidikan akhlak melalui kedisiplinan ṣalat ḍuhā berjamaah adalah terbentuknya budaya sekolah yang positif dan terbentuknya akhlak mulia pada siswa, sehingga ia menjadi watak yang menumbuhkan

kebiasaan positif, yang dapat menentukan dan mempengaruhi kedisiplinan pada kegiatan lain selanjutnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis di lingkungan SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul, dalam penelitian pelaksanaan pendidikan akhlak melalui *ṣalat duḥā* berjamaah, penulis menyarankan kepada bapak Kepala Sekolah untuk mempertahankan, meningkatkan, dan mengembangkan program ini menjadi budaya positif di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar.

Kepada ibu Waka kurikulum, untuk meningkatkan kualitas dalam pelaksanaan *ṣalat duḥā* berjamaah, dan alangkah baiknya kegiatan ini selalu dimonitor perkembangannya dan dievaluasi secara tertulis setiap bulan sekali atau menurut situasi dan kondisi yang ada.

Bagi guru kelas hendaklah menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena setiap tingkah laku positif atau negatif guru akan diikuti oleh siswa. Bagi orang tua siswa hendaklah memberikan teladan yang baik dan memberikan dukungan kegiatan ini untuk dilaksanakan di rumah, sehingga ia menjadi kebiasaan positif bagi siswa itu sendiri, keluarga, dan masyarakat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirabbil a'lamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga atas ridlo-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, segenap keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mengikuti sunnahnya.

Selanjutnya terima kasih kami sampaikan kepada yang terhormat bapak dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan kepada penulis, dalam penulisan skripsi ini dengan judul **“Pendidikan Akhlak Melalui Kedisiplinan Šalat Đuhā Berjamaah di Kelas V SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul”**. Terima kasih penulis sampaikan kepada bapak kepala SDIT Salsabila 4 Jetis Bantul beserta bapak /ibu guru dan staf yang telah berkenan menerima dan membantu penulis selama dalam penelitian. Terima kasih penulis juga sampaikan kepada teman-teman kuliah di kelas A program PMPTK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua pihak atas segala dukungannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan keterbatasan dan kesempurnaannya jauh dari harapan pembaca, oleh karenanya penulis mohon saran dan kritik konstruktif dari para pembaca dan rekan mahasiswa demi untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan kita semua. Amīn, Yā Rabbal-A’alamīn

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, Untaji, “Shalat Mewujudkan Kedisiplinan”, <http://www.untajiaffan.com/2013/08/shalat-mewujudkan-kedisiplinan.html>, dalam www.Google.com. 24 Mei 2014.
- Afifah, Luluk Nur, “*Buku Tahfidz SDIT Salsabila Jetis*”, Yogyakarta: tanpa tahun.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur.ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Anwar, Syaifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahan*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2004
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- H. Sulaiman Rasjid.”*Fiqh Islam*”, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011.
- Hadi, Amirul dan Haryanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Untuk IAIN dan PTAIN Semua Jurusan Komponen MKK*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Halim, M. Nipan Abdul, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih Wanita*, penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, Semarang: CV Asy-Syifa’, 1995.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Imam Nawawi, *Riyadhusshalihin*, penerjemah: Ahmad Sunarto , Jakarta: Pustaka Aman, 1994.
- K.H. Firdaus A.N, *325 Hadis Qudsi Pilihan Jalan Ke Surga*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1990.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Khadijah, Siti, “Penanaman Akhlak pada Siswa di Kelompok Bermain Qoryatii Akmal Candran Sidoarum Godean Sleman Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas

- Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Mahmud Al-Khal'awi, Muhammad Said Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, penerjemah: Arif Rahman Hakim, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Ma'ruf, Farid: "Shalat Dhuha Berjamaah, Bolehkah? (Konsultasi Islam)", <http://konsultasi.wordpress.com/2009/03/30/sholat-dhuha-berjamaah-bolehkah/>, dalam www.Google.com. 9 Juni 2014.
- Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-lu'lu' wal marjan*, penerjemah: H. Salim Bahreisy, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1996.
- Muhammad Jawad Mughniyah, "*Fiqih Lima Mazhab*" penerjemah: Masykur A.B, Afif Muhammad, Idrus Al-Kaff, Jakarta: Lentera, 2001.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rokhman, Lutfi Zaenur, "Penanaman Akhlak pada siswa di TK Masyitoh Ndasari Budi II Krpyak Kulon Panggunharjo Sewon Bantul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syarifudin, Tatang, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009.
- Thoha, Chabib, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Utami, Fitri, "Penanaman Nilai-nilai Akhlak Dengan Metode Keteladanan di RA Bunayya Giwangan Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.